

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan data riskesdas tahun 2018, pada 514 kab/kota di Indonesia prevalensi diare pada balita tertinggi terdapat pada Kabupaten Membrano Raya Provinsi Papua sebesar 36,02%, sedangkan yang terendah di Kabupaten Buton Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 0,33%.
2. Terdapat autokorelasi spasial positif prevalensi diare pada balita secara global di Pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan. Namun tidak ditemukan autokorelasi spasial secara global prevalensi diare pada balita di Pulau Bali NTT NTB, Maluku, Papua. Berdasarkan hasil analisis LISA, ditemukan wilayah yang menjadi *hotspot* pada Pulau Sumatera (15 kab/kota), Jawa (9 kab/kota), Sulawesi (5 kab/kota) Kalimantan (5 kab/kota), Bali NTB NTT (1 kab/kota) dan Papua (4 kab/kota)
3. Terdapat autokorelasi spasial positif antara penanganan tinja pada balita dengan prevalensi diare pada balita pada Pulau Jawa, Sulawesi, Bali NTB NTT, Papua dan terdapat autokorelasi spasial negatif pada Pulau Sumatera, Kalimantan, Maluku.
4. Terdapat autokorelasi spasial positif antara saluran pembuangan air limbah dengan prevalensi diare pada balita pada Pulau Jawa, Kalimantan. Namun Tidak terdapat autokorelasi spasial pada pulau Sumatera, Sulawesi, Bali NTB NTT, Maluku, Papua.
5. Tidak terdapat autokorelasi spasial antara jenis tempat sampah dengan prevalensi diare pada balita pada pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Bali NTB NTT, Maluku, Papua.
6. Terdapat autokorelasi spasial positif antara pengelolaan sampah dengan prevalensi diare pada balita pada Pulau Kalimantan dan tidak terdapat autokorelasi spasial pada pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi, Bali NTB NTT, Maluku, Papua

5.2 Saran

1. Bagi Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan menambah informasi bagi perkembangan ilmu kesehatan khususnya mengenai penyakit diare pada balita dengan keterkaitan variabel penanganan tinja pada balita, saluran pembuangan air limbah, jenis tempat sampah, dan pengelolaan sampah.

Metode analisis dan penyajian data spasial yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan di kalangan para pembuat kebijakan, karena melalui metode ini dapat menyajikan model prediksi menurut wilayah yang dapat dijadikan sebagai bagian dari *decision support system* berupa model intervensi berbasis wilayah secara spesifik.

2. Bagi Kebijakan Kesehatan

Bagi para perencana kesehatan di tingkat nasional, diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat bermanfaat terutama dalam penentuan wilayah yang menjadi prioritas penurunan atau pencegahan diare pada balita. Bagi para pembuat kebijakan di tingkat provinsi/kab/kota dapat memilih faktor risiko tertentu yang dirasakan paling mendekati berdasarkan wilayahnya, dan faktor risiko paling dominan adalah penanganan tinja pada balita. Dengan demikian, hasil penelitian dapat bermanfaat dalam penentuan strategi intervensi yang spesifik di wilayah-wilayah yang memiliki prevalensi diare pada balita tinggi berdasarkan faktor risiko.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode pembobotan spasial yang berbeda dengan penelitian ini dan menggunakan Teknik analisis spasial lainnya seperti GWR. Jika memungkinkan untuk menggunakan Data SKI Tahun 2023 dan menganalisis hubungan antara wilayah-wilayah yang berada pada kuadran low-low, high-low, atau low high serta dapat menganalisis lebih lanjut prevalensi diare pada balita dengan variabel sumber air bersih, kepemilikan jamban, faktor perilaku, status gizi, dll.